BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Manusia adalah makhluk budaya. Artinya bahwa dalam kehidupannya manusia selalu berjumpa dengan kebudayaan-kebudayaan yang ada di sekitarnya. Kebudayaan-kebudayaan itu sifatnya turun-temurun atau diwariskan dari generasi ke generasi. Karena bersifat turun-temurun, kebudayaan-kebudayaan itu wajib dipelajari dan dialami bersama oleh anggota masyarakat. Tentunya kebudayaan-kebudayaan yang dipelajari dan dialami itu berguna bagi kehidupan masyarakat.

Kebudayaan-kebudayaan itu terdapat dalam beberapa wujud antara lain; sistem gagasan yang ideologis, sistem tingkah laku dan tindakan berpola dan hasil karya manusia dalam bentuk barang dan benda. Kebudayaan-kebudayaan ini akan dipelajari oleh suatu masyarakat dan dijadikan sebagai pedoman atau penuntun bagi kehidupan bersama.

Masyarakat Nusa Tenggara Timur (NTT) memiliki berbagai kebudayaan. Tentunya kebudayaan-kebudayaan itu adalah hasil dari warisan nenek moyang yang pelajari secara terus-menerus dari generasi ke generasi. Salah satu bentuk kebudayaan itu adalah budaya tenun ikat. Sama seperti kebudayaan-kebudayaan lain, budaya tenun ikat ini diwariskan dan pelajari secara turun temurun dari generasi ke generasi.

Lepo Lorun adalah salah satu kelompok atau organisasi yang berusaha merawat dan melestarikan budaya tenun ikat. Kelompok *Lepo Lorun* ini dibentuk pada tanggal 22 Mei 2002 atas inisiatif dari Ibu Alfonsa Horeng. Tujuan utama

dari pembentukan kelompok tenun ikat *Lepo Lorun* adalah untuk melestarikan budaya tenun ikat yang sudah diwariskan oleh nenek moyang atau para leluhur.

Selain bertujuan merawat dan melestarikan budaya tenun ikat, kelompok *Lepo Lorun* juga dibentuk untuk memberdayakan Ibu-Ibu yang memiliki kemampuan dan keterampilan menenun. Artinya kelompok ini dibentuk untuk memberikan kontrIbusi ekonomi bagi anggota-anggotanya. KontrIbusi-kontrIbusi itu nyata dalam pendapatan atau penghasilan yang diperoleh dari rumah tenun *Lepo Lorun.*

Sebagian besar anggota-anggota kelompok *Lepo Lorun* terdiri dari Ibu-Ibu yang memiliki keterampilan dan kemampuan menenun. Jumlah keseluruhan anggota kelompok *Lepo Lorun* adalah 28 orang. Secara ekonomi, mereka adalah orang-orang yang sederhana atau digolongkan masyarakat kelas menengah ke bawah. Dalam kesehariannya mereka bekerja sebagai petani biasa yang mengharapkan hasil-hasil kebun seperti kakao, pisang, padi ladang, kemiri, ubi kayu (singkong) dan beberapa hasil kebun lainnya. Selain bekerja sebagai petani ada juga yang bekerja sebagai penjual garam dan minyak tanah. Setiap hari mereka bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Indikator lain yang menandakan mereka sebagai masyarakat sederhana adalah jenis rumah yang mereka tinggal. Sebagian besar mereka tinggal di rumah semi permanen dan non permanen. Faktor utama mereka membuat rumah seperti ini adalah faktor ekonomi. Mereka tidak mempunyai modal yang cukup untuk membuat atau membangun rumah permanen.

Salah satu motivasi atau latar belakang ibu-ibu bergabung dengan kelompok *Lepo Lorun* adalah memperbaiki kondisi ekonomi mereka. Artinya bahwa mereka berusaha mencari penghasilan tambahan dengan cara bergabung dengan kelompok *Lepo Lorun*. Mereka berharap penghasilan atau pendapatan yang diperoleh dari *Lepo Lorun* bisa membantu mereka dalam memenuhi kebutuhan mereka setiap hari.

Hasil produksi utama dari kelompok *Lepo Lorun* adalah kain tenun ikat. Dengan kata lain tenun ikat adalah identitas dari kelompok tenun ini. Kain-kain yang dihasilkan di rumah tenun *Lepo Lorun* banyak diminati oleh para

pengunjung baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri. Untuk menghasilkan sebuah kain tenun ikat tentu harus melewati beberapa proses. Adapun proses atau tahap-tahap pembuatan kain tenun ikat antara lain; pemisahan biji kapas, pembersihan kapas dan pemintalan, membuat motif, pewarnaan benang dan menenun. Selain itu ada beberapa alat yang digunakan untuk menenun kain tenun ikat antara lain; *pine, ai lorun, tuan, pati, ekur, bolen, sipe* dan *legun*. Kain tenun yang dihasilkan juga memiliki berbagai bentuk motif. Khusus untuk kelompok *Lepo Lorun* motif yang dihasilkan adalah motif jejak naga, bentuk ular, *mawarani* yaitu bintang kejora yang berarti Ibu yang mendidik anak menjadi orang baik, dan *korosong manu walu* yang mana *korosong* berarti jantung dan *manu walu* yang berarti ayam delapan ekor.

Selain menghasilkan tenun ikat, kelompok *Lepo Lorun* juga menghasilkan beberapa jenis barang dan layanan jasa antara lain; beberapa barang aksesoris perhiasan seperti gelang, tas, selendang, topi dan dompet, makanan dan minuman lokal serta atraksi atau demonstrasi tarian dan musik tradisional. Semua barang-barang ini adalah bagian dari diversifikasi usaha. Dengan adanya diversifikasi usaha seperti ini diperoleh gambaran bahwa anggota-anggota kelompok *Lepo Lorun* memiliki daya kreatif yang tinggi.

Untuk mengembangkan usaha tenun ikat, kelompok *Lepo Lorun* memiliki beberapa strategi pengembangan. Strategi-strategi pengembangan itu meliputi seluruh aktivitas produksi mulai dari penyediaan bahan baku, diversifikasi produk, alat dan prasarana tenun, organisasi pengelolaan, pemasaran dan pewarisan pengetahuan dan keterampilan menenun. Strategi-strategi pengembangan itu bertujuan mempertahankan dan meningkatkan kualitas hasil produksi mereka.

Semua hasil produksi dari kelompok *Lepo Lorun* tentu memiliki nilai ekonomi. Barang-barang yang dihasilkan misalnya kain tenun, beberapa aksesoris perhiasan seperti gelang, topi, tas, dompet dan selendang serta makanan dan minuman lokal dibeli oleh para pengunjung. Harga dari sebuah kain sangat ditentukan oleh bahan, proses pembuatan dan motif dari kain tersebut. Kain tenun yang dihasilkan dari bahan alami yakni benang dan zat pewarna alam memiliki harga sekitar Rp.5.000.000-Rp.7.000.000, sedangkan kain tenun yang dihasilkan

dari bahan yang dibeli di tempat penjualan atau pertokoan memiliki harga sekitar Rp.600.000-Rp.2.000.000. Untuk aksesoris perhiasan seperti tas bermotif tenun memiliki harga sekitar Rp.300.000 dan gelang sekitar Rp.20.000-Rp.30.000. Dari penjualan barang-barang ini kelompok *Lepo Lorun* mendapatkan pemasukan atau pendapatan ekonomi yang berguna untuk kehidupan ekonomi rumah tangga mereka. Selain itu mereka juga mendapatkan penghasilan dari beberapa layanan jasa misalnya atraksi atau demonstrasi tarian dan musik tradisional, layanan foto dan pembuatan video serta layanan jasa penelitian bagi pelajar atau mahasiswa yang datang membuat penelitian atau riset di rumah tenun *Lepo Lorun.*

Anggota-anggota kelompok tenun ikat *Lepo Lorun* mengakui bahwa keberadaan *Lepo Lorun* sangat membantu mereka dalam meningkatkan perekonomian keluarga mereka. Hal ini berarti *Lepo Lorun* memberikan kontrIbusi bagi peningkatan ekonomi keluarga dari anggota-anggotanya. Pendapatan atau penghasilan yang diperoleh dari *Lepo Lorun* sangat membantu anggota-anggotanya dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga mereka. Dengan bekerja di *Lepo Lorun* mereka bisa mendapatkan penghasilan tambahan selain mengharapkan hasil-hasil kebun seperti kakao, kemiri, pisang, ubi kayu (singkong) dan sebagainya. Dengan demikian dapat simpulkan bahwa keikutsertaan mereka di *Lepo Lorun* menjadi jalan menuju kesejahteraan dalam kehidupan ekonomi rumah tangga mereka.

Sebagai seorang istri atau Ibu rumah tangga, Ibu-Ibu anggota *Lepo Lorun* memiliki tanggung jawab yang besar dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga. Mereka adalah partner kerja bagi suami dalam memenuhi seluruh kebutuhan ekonomi keluarga. Dengan penghasilan atau pendapatan yang diperoleh dari *Lepo Lorun* mereka menambah pemasukan atau pendapatan ekonomi keluarga. *Lepo Lorun* telah membantu anggota-anggotanya dalam meningkatkan perekonomian keluarga mereka.

KontrIbusi *Lepo Lorun* bagi peningkatan perekonomian anggotanya nyata dalam bentuk pendapatan atau penghasilan yang diperoleh oleh anggota-anggotanya. Pendapatan-pendapatan atau penghasilan-penghasilan itu sangat membantu perekonomian keluarga terutama dalam memenuhi kebutuhan rumah

tangga, membiayai pendidikan anak-anak, membangun rumah dan membiayai perawat kesehatan dari anggota keluarga mereka. Dengan kata lain keberadaan *Lepo Lorun* memberikan kontrIbusi bagi perjuangan hidup anggotanya yang sebelumnya mengalami kesulitan dalam kehidupan ekonomi. Selain itu *Lepo Lorun* juga membuka jalan atau merangsang anggota-anggotanya untuk lebih kreatif dalam upaya untuk menambah penghasilan dan memperkuat kehidupan ekonomi. Artinya dari *Lepo Lorun,* anggota-anggotanya belajar untuk mengembangkan ekonomi kreatif yang serentak membantu kehidupan mereka setiap hari, serta membantu dan memotivasi masyarakat umum untuk menjadi lebih peka dan kreatif dalam membangun usaha.

4.2 Catatan Kritis

Keberadaan *Lepo Lorun* tentu membawa pengaruh positif bagi anggotanya secara khusus maupun bagi masyarakat secara umum. Pengaruh tersebut secara terperinci mencakup beberapa hal berikut.

4.2.1 Menumbuhkan Ekonomi Kreatif

Berdasarkan hasil wawancara dengan para anggota *Lepo Lorun,* mereka mengatakan bahwa sebelum bergabung dengan *Lepo Lorun,* mereka sebenarnya menenun juga. Akan tetapi, karena dilakukan secara perorangan, proses menenun sangat tidak efektif. Selain itu, tenunan yang dihasilkan belum tentu langsung terjual karena tidak adanya proses pemasaran yang jelas.

Keberadaan *Lepo Lorun,* meningkatkan efektivitas dan produktivitas mereka. Dengan keberadaan *Lepo Lorun* para anggotanya bisa bekerja sama dalam menenun. Karena itu, waktu yang dIbutuhkan untuk menghasilkan satu tenunan dipersingkat sehingga jumlah tenunan yang mereka hasilkan dalam jangka waktu tertentu tentu ikut meningkat juga. Selain itu, *Lepo Lorun* juga semacam memberi *branding* kepada hasil tenunan mereka. Hal ini disebabkan karena *Lepo Lorun* sudah dikenal banyak orang dan keberadaannya memberi kesan tersendiri bagi masyarakat. Karena keuntungan tersebut, tenunan yang dihasilkan para anggotanya cepat laku terjual.

Dari kemudahan-kemudahan tersebut tentu memberi nilai ekonomi tersendiri bagi setiap anggota *Lepo Lorun*. Kalau sebelumnya, menenun tidak memberikan sesuatu yang berarti bagi pendapatan mereka, tetapi sejak bergabung dengan *Lepo Lorun*, keuntungan yang didapat dari hasil penjualan tenunan dirasa cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka setiap hari bahkan dapat membantu menyekolahkan anak-anak mereka.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa keberadaan *Lepo Lorun* sebenarnya menumbuhkan ekonomi kreatif anggota-anggotanya. *Lepo Lorun* memacu para anggotanya untuk semakin produktif dalam menuangkan kreativitas-kreativitas mereka dalam bentuk tenunan-tenunan ataupun kerajinan-kerajinan tangan lainnya.

Setiap kebudayaan sebenarnya memiliki begitu banyak hal untuk dieksplorasi hanya dIbutuhkan suatu wadah yang tepat sehingga kebudayaan tersebut pada akhirnya memberi sesuatu yang berarti bagi masyarakat. Karena itu, *Lepo Lorun* sebenarnya menjadi sebuah contoh bagaimana potensi-potensi kebudayaan dan kearifan lokal dapat diberdayakan sehingga menghasilkan keuntungan bagi masyarakat.

4.2.2 Pelestarian Budaya

Lepo Lorun juga menjadi sebuah contoh yang ideal bagaimana kebudayaan dilestarikan dengan cara mengkomersialisasikan kebudayaan itu sendiri. Di tengah gempuran budaya-budaya global dalam proses globalisasi, budaya lokal seringkali dianggap kuno dan kurang diminati lagi. Sebagian besar masyarakat sekarang lebih meminati kebudayaan populer buah globalisasi, karena itu, produk-produk kebudayaan lokal mulai ditinggalkan apalagi di kalangan kaum muda. Sebagai contoh, anak muda sekarang bersikap sangat apatis terhadap pakaian-pakaian adat atau kerajinan tangan lokal. Mereka cenderung membeli atau menggunakan pakaian-pakaian trendy *ala* orang-orang barat. Karena itu, upaya komersialisasi kebudayaan lokal merupakan salah satu cara yang paling realistis dalam upaya melestarikan kebudayaan itu sendiri.

Dalam konteks *Lepo Lorun*, keberadaannya seakan menyelamatkan produk budaya lokal misalnya tenun dan kerajinan tangan lainnya. Dengan mengumpulkan para penenun, mengatur proses pemasaran dan selalu mempromosikan hasil tenunan, *Lepo Lorun* menjadi salah satu garda terdepan dalam menyelamatkan tenunan khas orang Sikka. Selain itu, keberadaan *Lepo Lorun* tentu sangatlah penting dalam menumbuhkan kembali semangat akan kebudayaan lokal di kalangan kaum muda. Karena itu, *Lepo Lorun* sendiri sudah mengupayakan hal tersebut dengan membuka jasa foto dengan menggunakan pakaian adat misalnya, pada akhirnya banyak kaum muda merasa tertarik dengan pakaian adat.

4.2.3 Pemberdayaan Perempuan

Lepo Lorun mengajarkan kita bagaimana seharusnya menghargai peran dan posisi perempuan di tengah masyarakat. Perempuan sejatinya sederajat dengan laki-laki dan memiliki peran yang sama dan sederajat di tengah masyarakat. Di tengah kebudayaan patrilinear yang sangat kental di Flores pada umumnya dan di kabupaten Sikka pada khususnya, kelompok *Lepo Lorun* memberikan perspektif yang baru dan segar dalam upaya emansipasi dan pemberdayaan perempuan. Perempuan yang diidentikkan dengan seseorang yang ‘urus di belakang’ dipatahkan oleh keberadaan kelompok *Lepo Lorun* ini yang menjadikan perempuan sebagai pencari nafkah keluarga, mengambil peran sebagai seorang laki-laki. Selain itu, kelompok *Lepo Lorun* juga mematahkan berbagai aturan-aturan dalam budaya yang sebenarnya menempatkan perempuan sebagai kelompok kelas kedua. Salah satu di antaranya adalah mereka berani memukul alat musik adat walaupun hal tersebut dilarang oleh kebudayaan Sikka.

Tambahan pula, dengan keberanian mereka membentuk suatu paguyuban yang bergerak dalam bidang kebudayaan dan terbukti memberi dampak yang luas bagi kebudayaan masyarakat Sikka pada umumnya, mengajarkan kita bahwa perempuan sebenarnya memiliki begitu banyak potensi yang sebenarnya sangat berharga dan dapat mengambil peran yang signifikan dalam kehidupan bermasyarakat.

4.3 Rekomendasi

4.3.1 Bagi Pemerintah Kabupaten Sikka

Harus diakui bahwa keberadaan *Lepo Lorun* sebagai rumah tenun ikat turut mengambil bagian dalam mempopulerkan atau mempromosikan pariwisata di kabupaten Sikka. Hal ini terbukti dari banyaknya para pengunjung baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri yang datang mengunjungi rumah tenun ini. Hal ini tentu memberikan dampak positif bagi pariwisata di kabupaten Sikka. Karena itu pemerintah harus mengambil bagian dalam usaha pengembangan rumah tenun *Lepo Lorun*. Ada beberapa hal yang bisa dilakukan oleh pemerintah kabupaten Sikka antara lain; pemerintah mesti terlibat aktif dalam mendukung gerakan ekonomi kreatif *Lepo Lorun* sebagai sumber penghasilan alternatif dari anggota kelompok. Keterlibatan aktif pemerintah ini nyata dalam pemberian bantuan praktis material seperti bantuan dana dan sarana prasarana yang menunjang aktivitas-aktivitas kelompok *Lepo Lorun.* Bersamaan dengan ini juga pemerintah mengorganisasi kelompok-kelompok serupa dengan membuat program studi banding antara kelompok agar memperkaya pengetahuan dari setiap anggota kelompok serupa termasuk kelompok *Lepo Lorun.* Selain itu pemerintah melalui dinas-dinas terkait memberikan bimbingan teknis sebagai upaya pemberdayaan terhadap anggota kelompok *Lepo Lorun* agar kelompok ini tetap eksis dan bertahan di tengah gempuran produk-produk asing. Pemerintah juga ikut terlibat aktif dalam memperkenalkan dan mempromosikan produk *Lepo Lorun* dalam festival-festival yang mengatasnamakan pemerintah kabupaten Sikka.

4.3.2 Bagi Anggota Kelompok Tenun Ikat *Lepo Lorun*

Kunci utama kesuksesan dari kelompok *Lepo Lorun* ada di tangan para anggotanya. Karena itu ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh anggota-anggota kelompok *Lepo Lorun* antara lain; para anggota kelompok *Lepo Lorun* disarankan untuk merawat dan mempertahankan kekhasan produk-produk *Lepo Lorun* yang telah diwariskan secara turun temurun. Hal ini penting karena keistimewaan suatu produk dapat dilihat dari kekhasan produk itu sendiri. Selain mempertahankan kekhasan produk, para anggota juga mesti memperhatikan

kualitas dari suatu produk sehingga bisa bersaing dengan produk-produk lain baik di tingkat daerah, nasional maupun internasional. Selain itu anggota *Lepo Lorun* harus mampu mempertahankan aspek solidaritas, kerja sama dan kekompakan dalam kelompok untuk menghasilkan suatu produk yang berkualitas. Anggota-anggota *Lepo Lorun* harus tetap menjaga nilai kearifan yang mereka bangun bersama di komunitas seperti keterbukaan, kejujuran, gotong royong dan kekeluargaan sehingga komunitas atau kelompok *Lepo Lorun* dapat bertahan dalam mengembangkan usaha. Bersamaan dengan ini juga anggota kelompok *Lepo Lorun* mempunyai tanggung jawab untuk mewariskan keterampilan menenun, kekhasan dan kualitas produk dan aspek solidaritas antaranggota kelompok *Lepo Lorun* kepada generasi penerus seperti anak-anak dan cucu-cucu mereka. Anggota-anggota *Lepo Lorun* juga harus bisa memanfaatkan penghasilan atau pendapatan alternatif dari *Lepo Lorun* dalam menunjang perekonomian keluarga secara optimal.

4.3.3 Bagi Masyarakat Kabupaten Sikka

Kesuksesan dan kemajuan kelompok tenun ikat *Lepo Lorun* juga ditentukan oleh kehadiran masyarakat kabupaten Sikka. Karena itu masyarakat kabupaten Sikka diharapkan untuk hadir memberikan semangat dan motivasi dengan cara menciptakan lingkungan yang kondusif agar kelompok *Lepo Lorun* dapat berkembang dengan baik. Selain itu masyarakat mesti mempromosikan kelompok tenun ikat *Lepo Lorun* kepada masyarakat luas dan mengapresiasi hasil-hasil produksi *Lepo Lorun* dengan cara membeli hasil-hasil produk mereka.

DAFTAR PUSTAKA

I. KAMUS DAN BUKU-BUKU

Chalid, Suhardi dkk. *Tenun Ikat Indonesia*. Jakarta: Museum Nasional, 2000.

Hartono. *Inventarisasi Aspek-aspek Tradisi Tenun Ikat Ende*. Jakarta: Direktorat Tradisi, Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2010.

Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.

Mulyanto dan Sri Budiastuti. *Panduan Pendirian Usaha Tenun Tradisonal*. Jakarta: Badan Ekonomi Kreatif, 2018.

Orinbao, Sareng. *Seni Tenun Suatu Segi Kebudayaan Orang Flores*. Maumere: Ledalero 1992.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

Raho, Bernard. *Keluarga Berziarah Lintas Zaman: Sebuah Tinjauan Sosiologis*. Ende: Nusa Indah, 2003.

----------. *Metode Penelitian Sosial Bagi Para Pemula*. Ende: Penerbit Nusa Indah, 2008.

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2006.

Soemardjan, Selo dan Soelaeman Soemardi. *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia 1964.

Wardhani, Cut Kamaril dan Ratna Panggabean. *Tekstil: Buku Pelajaran Kesenian Nusantara Untuk Kelas VII*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara, 2005.

Zusmelia. *Buku Ajar Sosiologi Ekonomi*. Yogyakarta: deepublish, 2015.

II. JURNAL DAN SKRIPSI

Ati, Neltji Herlina dkk., "The Composition and The Content of Pigments From Some Dyeing Plant For Ikat Weaving In Timorrese Regency, East Nusa Tenggara". *Indo. J. Chem*, Jakarta: 2006.

Basrowi dan Siti Juariah. “Analisis Kondisi Sosial Ekonomi dan Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Srigading, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur”. *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi*, Vol. 7, No. 1, 2010.

Budiana, Setiawan dan Nur Suwarningdyah, “Strategi Pengembangan Tenun Ikat Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur”. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 20, No. 3, 2014.

Harisno, Daniel. “Menelaah Peran Imajinasi Simbolis Manusia dalam Ikat Tenun Sikka Krowe: Sebuah Tinjauan Sosial Atas Motif Agi Pelikanu”. Skripsi, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2017.

Hasbullah. “KontrIbusi Perempuan Pengerajin Tenun Terhadap Ekonomi Keluarga di Desa Bukit Batu”. Kafa’ah Journal, Vol. 8 (2), 2018.

Indaryani, Mamik dkk. “Diamond Cluster Porter’s Model to Increase Global Competitiveness: A Study on Indonesian Weaving Craftsmen”. *International Journal of Advanced Science and Technology*, Vol. 29, No. 8, 2020.

Pranoto, Yuliani. “Penelitian Pewarisan Kekayaan Bangsa dalam Bentuk Tenun Ikat”. Transkripsi, Universitas Mercu Buana, 2019.

Rino Laka, Martinus. “Tenun Ikat Pasintas Palue Dalam Perspektif Marhainisme”. Skrispsi, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2014.

Sarjito, Agung. “Pemberdayaan Perempuan Untuk Meningkatkan Ekonomi Keluarga Melalui Kelompok Petani Kecil (KPK) Ngudi Lestari di Mendongan Bandung Playen Gunung Kidul Yogyakarta”. Skripsi, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2013.

Songga, Emanuel dkk. “Studi Deskriptif atas Tenun Ikat Sikka dan Dampaknya Bagi Perekonomian Keluarga dalam Kelompok *Lepo Lorun”*. Paper Penelitian: Tugas Penelitian Sosiologi Keluarga, STFK Ledalero, 2020.

Sugiarti, Ayu. “Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan motif Tenun Ikat ATBM Pada Sarung Goyor di Kota Tegal”. Skripsi, Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Semarang, 2016.

Sulaiman, Hasti dan Anita. “Peran Kaum Perempuan Dalam Meningkatkan Sosial Ekonomi Keluarga Melalui Kearifan Lokal Tenun Ikat di Desa Nggorea”. *Socia: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial*, Vol. 17, No. 1, 2020.

Willemijn, de Jong. “Dynamics of Ikat Weaving and Cloth Wealth in Nggela”, *Zurich Open Repository and Archive,* Zurich: 2020.

III. INTERNET

https://dgip.go.id/ditjen-kekayaan-intelektual-bersama-yayasan-sahabat-cipta-gelar- pers conference-produk indikasi-geografis-tenun-ikat-sikka. Diakses pada 12 Februari 2021

https://travel.kompas.com/read/2019/04/14/140500127/mengenal-sejarah-proses-pembuatan-kain-tenun-di-sikka-flores-?page=all. Diakses pada 12 Februari 2021

https://travel.kompas.com/read/2019/05/08/152100627/mengenal-gong-*waning*-musik-tradisional-dari-sikka-flores?page=all. Diakses pada 7 Februari 2021

https://www.budayanusantara.web.id/2018/01/penjelasannya-tari-hegong tarian.html. Diakses pada 7 Februari 2021.

https://www.netralnews.com/news/rsn/read/119688/mengenal.sejarah.dan.motif.tenun ikat.si/1. Diakses pada 12 Februari 2021.

IV. WAWANCARA

Dua, Pagan Elisabeth. Wawancara, Nita, 22 dan 31 Februari 2021.

Elisabeth, Theodora. Wawancara, Nita, 22 dan 31 Februari 2021.

Horeng, Alfonsa. Wawancara, Nita, 15 dan 20 J anuari 2021.

Kompiana, Maria. Wawancara, Nita, 31 Mei 2021.

Lodan, Antonia. Wawancara, Nita, 22 dan 31 Februari 2021.

Nasa, Fermiana. Wawancara, Nita, 20 Januari 2021.

Sartiana, Yustina. Wawancara, Nita, 31 Mei 2021.

Yustina, Maria. Wawancara, Nita, 22 dan 31 Februari 2021.

Lampiran 1

Pertanyaan Wawancara

1. Pertanyaan wawancara untuk anggota kelompok *Lepo Lorun*
    - Bagaimana kondisi ekonomi sebelum bergabung dengan kelompok *Lepo Lorun?* (Apa pekerjaan, Berapa Pendapatan dalam sebulan?)
    - Apa motivasi atau latar belakang sehingga ingin bergabung dengan kelompok *Lepo Lorun?*
    - Mengapa memilih bergabung dengan Kelompok *Lepo Lorun?*
    - Apa saja hasil-hasil produksi dari kelompok *Lepo Lorun?*
    - Bagaimana proses pemasaran dari hasil-hasil produksi?
    - Apa dampak dari penghasilan atau pendapatan yang diperoleh dari *Lepo Lorun* untuk kehidupan ekonomi keluarga anggota *Lepo Lorun*?
    - Berapa pendapatan yang diperoleh dari kelompok *Lepo Lorun* dalam sebulan?
    - Apakah pendapatan tersebut membantu Ibu-Ibu dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga?
    - Apakah ada perbedaan dalam pemenuhan kebutuhan sebelum bergabung dengan *Lepo Lorun* dan setelah bergabung dengan *Lepo Lorun*?
    - Apakah di rumah ada anak-anak yang masih mengenyam pendidikan?
    - Apakah pendapatan dari *Lepo Lorun* membantu Ibu-Ibu dalam memenuhi pembiayaan pendidikan dari anak-anak?
    - Apakah pendapatan dari kelompok *Lepo Lorun* membantu keluarga Ibu-Ibu dalam membiayai perawatan kesehatan?
    - Apakah di rumah ada kegiatan atau usaha-usaha ekonomi yang membantu pemasukan ekonomi?
    - Apakah pendapatan dari *Lepo Lorun* membantu Ibu-Ibu dalam mengembangkan usaha-usaha tersebut?
    - Apa saja perlengkapan rumah tangga yang sudah dibeli oleh Ibu-Ibu dari hasil yang diperoleh dari *Lepo Lorun?*

- Apa kendala atau tantangan selama bergabung atau bekerja di kelompok *Lepo Lorun?*

2. Pertanyaan untuk Ibu Alfonsa Horeng, pemimpin kelompok *Lepo Lorun.*
    - Bagaimana sejarah terbentuknya kelompok tenun ikat *Lepo Lorun?*
    - Apa Visi dan Misi Kelompok *Lepo Lorun?*
    - Apakah Kelompok *Lepo Lorun* memiliki struktur kepengurusan? (Bagaimana struktur kepengurusan tersebut?
    - Apa saja hasil-hasil produksi dari kelompok *Lepo Lorun?*
    - Bagaimana proses penjualan atau pemasaran dari hasil-hasil produksi?
    - Apakah ada kerja sama dengan pemerintah dalam usaha pengembangan kelompok tenun ikat *Lepo Lorun?*
    - Apa yang dIbuat untuk pengembangan usaha tenun ikat di kelompok *Lepo Lorun?*

Lampiran 2

Foto-foto Pendukung

Proses wawancara dengan Ibu Alfonsa Horeng, Ketua Kelompok *Lepo Lorun*

Bahan Baku Pembuatan Kain Tenun

Proses Pembuatan Kain Tenun

Kain Tenun yang siap untuk dijual

Proses wawancara dengan salah satu anggota Kelompok Tenun *Lepo Lerun*

Alat musik tradisional *Gong Waning*

Generasi penerus kelompok tenun *Lepo Lorun*